

**PENGUATAN KOMPETENSI MANAJERIAL  
BERBASIS KKNI  
(ANALISIS TERHADAP PROBLEMATIKA  
KOMPETENSI MANAJERIAL MAHASISWA  
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN  
ISLAM PASCASARJANA IAIN PURWOKERTO)**

*Sunhaji*

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

***Abstract:*** *This paper focuses on the problem of managerial commitment based on IQF. The IQF is an embodiment of the quality and identity of the Indonesian nation in relation to the national education system, the national job training system and the national equality assessment system owned by the Indonesian nation. The basic principle developed in the IQF is to assess a person's performance in scientific aspects, expertise, and skills in accordance with learning outcomes. One fundamental aspect is strengthening student competencies through various academic activities that support increased managerial competence, both intra-curriculum, and extra curriculum. By strengthening competencies in real terms, it is expected that graduates of study programs can be accepted or at least relevant to the world of work needed by the community.*

*This type of research is qualitative research. The researcher explores in order to understand and explain the problems under study through intensive relationships with speakers, through interviews, observation, Forum Group Discussion, questionnaires and documentation studies. Data analysis is the process of systematically searching for and compiling data obtained from observations, interviews, FGDs, questionnaires and documentation by organizing data into categories, describing them into units, synthesizing, arranging into patterns, choosing which ones are important and which ones will be studied and make conclusions so that they are easily understood by themselves and others.*

*The findings in this study outline the students have the same perception, namely the weakness or the lack of managerial lecture activities carried out in the form of practicum. This does not mean putting aside the delivery of material in a theoretical form, but it needs to be balanced between which material is practical and which is theoretical. There are five categories assessing the suitability of managerial programs, starting from very appropriate, appropriate, hesitant, inappropriate to very inappropriate. Of the five categories, 30% of informants stated that the current managerial competencies with the world of work are considered very suitable. Then 60% of the informants stated that it was appropriate and the remaining 10% stated that it was inappropriate. Doubtful and very inappropriate categories or choices of answers, each of which gets a percentage of 0%, this means that not one informant answered that. The student needs to strengthen managerial competencies Study Program of Islamic Education Management Postgraduate of IAIN Purwokerto can be grouped into three parts, namely strengthening in the process (academic), infrastructure, and cooperation (Lecturers).*

**Keywords:** *Managerial Competence, Curriculum, IQF, Islamic education Management Study Program.*

**Abstrak:** Tulisan ini memfokuskan pada masalah kompetensi manajerial berbasis KKNi. KKNi merupakan perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan nasional, sistem pelatihan kerja nasional dan sistem penilaian kesetaraan nasional yang dimiliki bangsa Indonesia. Prinsip dasar yang dikembangkan dalam KKNi adalah menilai unjuk kerja seseorang dalam aspek-aspek keilmuan, keahlian dan keterampilan sesuai dengan capaian pembelajaran. Salah satu aspek yang mendasar adalah penguatan kompetensi mahasiswa melalui berbagai kegiatan akademik yang mendukung meningkatnya kompetensi manajerial, baik secara intra kurikulum, maupun ekstra kurikulum. Dengan penguatan kompetensi secara riil tersebut diharapkan lulusan program studi dapat diterima atau setidaknya relevan dengan dunia pekerjaan yang dibutuhkan masyarakat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti melakukan eksplorasi dalam rangka memahami dan menjelaskan masalah yang diteliti melalui hubungan yang intensif dengan narasumber, melalui wawancara, observasi, *Forum Group Discussion*, angket dan studi dokumentasi. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, FGD, angket dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit,

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Temuan dalam penelitian ini secara garis besar para mahasiswa memiliki persepsi yang sama, yakni masih lemahnya ataupun sedikitnya kegiatan-kegiatan perkuliahan kemanajerialan yang dilaksanakan dalam bentuk praktikum. Hal tersebut bukan berarti mengesampingkan penyampaian materi dalam bentuk teoritis, namun perlu diseimbangkan antara materi mana yang sifatnya praktis dan mana yang sifatnya teoritis. Ada lima kategori menilai kesesuaian program manajerial yakni mulai dari sangat sesuai, sesuai, ragu-ragu, tidak sesuai hingga sangat tidak sesuai. Dari kelima kategori tersebut, 30% informan menyatakan bahwa antara kompetensi manajerial dengan dunia kerja yang digeluti saat ini dinilai sangat sesuai. Kemudian 60% informan menyatakan sesuai dan sisanya 10% menyatakan tidak sesuai. Untuk kategori ataupun pilihan jawaban ragu-ragu dan sangat tidak sesuai, masing-masing mendapat prosentase 0%, ini artinya tidak satu informan pun yang menjawab demikian. Kebutuhan mahasiswa untuk menguatkan kompetensi manajerial Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni penguatan pada bagian proses (akademik), sarana prasarana, dan kerja sama (Dosen).

**Kata Kunci:** Kompetensi Manajerial, Kurikulum, KKNI, Program studi Manajemen pendidikan Islam.

## A. PENDAHULUAN

Dewasa ini Perguruan Tinggi sebagai salah satu organisasi jasa, mengalami peningkatan tuntutan dari pihak-pihak pemangku kepentingan (*stakeholder*), di antaranya berupa tuntutan keterserapan lulusan dalam dunia kerja. Program studi merupakan penyangga utama mutu lulusan, sehingga program studi memiliki tanggung jawab dalam merespon tantangan global dan tuntutan masyarakat. Tanggung jawab program studi adalah tanggung jawab akademik yang berhubungan dengan penyiapan berbagai macam sumber daya *input* dan proses pendidikan, sehingga *output* dapat diterima oleh *stakeholder*.

Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, Pemerintah melalui Permendikbud No. 73 Tahun 2013 menerapkan langkah-langkah peningkatan mutu pendidikan dengan menerapkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) bidang Pendidikan Tinggi, sebagaimana pada pasal 2 ayat 1 menegaskan bahwa KKNI bidang Pendidikan Tinggi merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi yang dapat menyandingkan, menyetarakan,

dan mengintegrasikan capaian pembelajaran dari jalur pendidikan non formal, pendidikan informal, dan atau pengalaman kerja ke dalam jenis dan jenjang Pendidikan Tinggi.<sup>1</sup>

Dalam deskriptor KKNI tersebut digambarkan bahwa kompetensi seseorang merupakan gabungan antara pengetahuan, keilmuan, dan keterampilan serta sikap terhadap pekerjaan. Lebih lanjut pada Perpres No. 8 Tahun 2012 dijelaskan bahwa capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja.<sup>2</sup> Sesuai dengan tuntutan KKNI, dalam menghadapi era global seperti sekarang ini menuntut kesiapan sumber daya manusia dalam bersaing khususnya dalam memperoleh dan menciptakan pekerjaan. KKNI merupakan perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan nasional, sistem pelatihan kerja nasional dan sistem penilaian kesetaraan nasional yang dimiliki Indonesia, untuk menghasilkan sumber daya manusia dari capaian pembelajaran yang dimiliki setiap insan pekerja Indonesia dalam menciptakan hasil karya serta kontribusi yang bermutu di bidang pekerjaannya masing-masing.

Sebagai program studi pencetak sumber daya manusia yang memiliki kompetensi manajerial, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam ternyata belum bisa bersaing dalam berkompetisi dengan program studi lain di dunia kerja. Menurut hasil riset Asosiasi Program Studi Manajemen Pendidikan Indonesia (APMAPI)<sup>3</sup> ditemukan bahwa kompetensi program studi ini masih banyak problem, sedikitnya terdapat tiga kecenderungan produk program studi ini dalam pasar kerja antara lain; 1) lulusan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam masih banyak yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahliannya, terdapat lulusan yang justru bekerja sebagai guru yang tentu saja berbeda dari kompetensi lulusan yang ditetapkan program studi, b) belum diakuinya kompetensi manajerial lulusan program studi ini dalam dunia pekerjaan, c) dari belum diakuinya kompetensi tersebut sehingga menimbulkan kepercayaan pasar (masyarakat) terhadap lulusan masih dipertanyakan.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan segera merubah sistem pendidikan dan kurikulum pendidikannya agar sesuai dengan permintaan pasar. Salah satu aspek yang mendasar adalah penguatan kompetensi mahasiswa melalui berbagai kegiatan akademik yang mendukung meningkatnya kompetensi manajerial, baik secara intra kurikulum, maupun ekstra kurikulum. Dengan penguatan kompetensi secara riil tersebut diharapkan lulusan

program studi dapat diterima atau setidaknya relevan dengan dunia pekerjaan yang dibutuhkan masyarakat. Konsep yang dulu diusung Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dengan konsep link and match bahwa dunia pendidikan kurikulumnya harus mengikuti dunia industri/pekerjaan, demikian juga dunia industri harus memberikan masukan pada dunia pendidikan agar dibangun kurikulum yang dapat menjadi acuan dalam praktek di lapangan. Konsep dan praktik demikian inilah yang diharapkan oleh KKNi.

Lahirnya KKNi merupakan tuntutan global, sehingga dengan diterapkannya KKNi maka program studi memandang perlu adanya perbaikan kurikulum di semua program studi, termasuk Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Evaluasi terhadap kurikulum merupakan suatu yang kompleks, multidemensi dan multilevel dari kurikulum yang ada. Perubahan pada level kurikulum, bukan saja pada aspek contents tetapi juga strategy dan sistem evaluasi yang diterapkan. Penguatan kompetensi manajerial dapat dilakukan selain dengan menambah kurikulum juga dapat dilakukan dengan diadakannya workshop-workshop manajerial yang mendukung serta membekali kompetensi manajerial mahasiswa.

Dalam tulisan ini lebih lanjut fokus pada problematika manajerial mahasiswa, kesesuaiannya dengan dunia pekerjaannya serta langkah-langkah penguatan manajerial.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti melakukan eksplorasi dalam rangka memahami dan menjelaskan masalah yang diteliti melalui hubungan yang intensif dengan narasumber. Peneliti mengumpulkan data berupa penguraian yang kaya akan deskripsi mengenai kegiatan atau perilaku subyek yang diteliti persepsinya atau pendapatnya dan aspek-aspek lain yang berkaitan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, *Forum Group Discussion*, dan studi dokumentasi.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>4</sup>

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa model analisis data yang dapat digunakan. Pada penelitian ini, model analisis data yang digunakan ialah model analisis data yang dikembangkan oleh Miles and Huberman, yaitu mulai dari mereduksi data, menyajikan data hingga verifikasi dan penyimpulan data.

### **1. Konsep Kompetensi Manajerial**

Menurut Garcia-Barbero<sup>5</sup> menyebutkan bahwa kompetensi adalah kombinasi dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas profesional. Sedangkan Dobson<sup>6</sup> memberikan definisi kompetensi, yaitu: *A competency is defined in terms of what a person is required to do (performance), under what conditions it is to be done (conditions) and how well it is to be done (standards)*. Pengertian dari pernyataan di atas menyatakan bahwa kompetensi merupakan keharusan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan (kinerja), di mana hal tersebut harus dilakukan sesuai dengan kondisi yang telah ditentukan dan apa yang dikerjakan tersebut memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan (standar).

Menurut Wahjosumidjo<sup>7</sup> kompetensi merupakan kinerja tugas rutin yang integratif, yang menggabungkan resources (kemampuan, pengetahuan, asset dan proses, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat) yang menghasilkan posisi yang lebih tinggi dan kompetitif.

Dari beberapa pendapat tentang kompetensi di atas, maka kompetensi merujuk pada kemampuan orang untuk memenuhi persyaratan perannya saat ini atau masa mendatang. Dengan demikian, kompetensi tidak hanya terkait dengan kinerja saat ini. Kompetensi juga bisa untuk meramalkan kinerja masa mendatang karena kompetensi merupakan karakteristik yang berkelanjutan yang umumnya tidak bisa hilang.

Istilah manajerial merupakan kata sifat yang berhubungan dengan kepemimpinan dan pengelolaan. Dalam banyak kepustakaan, kata manajerial sering disebut sebagai asal kata dari management yang berarti melatih kuda atau secara harfiah diartikan sebagai to handle yang berarti mengurus, menangani atau mengendalikan. Adapun manajemen merupakan kata benda yang berarti pengelolaan, tata pimpinan atau ketatalaksanaan.<sup>8</sup> Hasibuan mengartikan manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>9</sup>

Pada prinsipnya, pemahaman tentang manajemen (manajerial) mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut: 1) Ada tujuan yang ingin dicapai; 2) Sebagai perpaduan ilmu dan seni; 3) Merupakan proses yang sistematis, terkoordinasi, kooperatif dan terintegrasi dalam memanfaatkan unsur-unsurnya; 4) Ada dua orang atau lebih yang bekerjasama dalam suatu organisasi; 5) Didasarkan pada pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab; 6) Mencakup beberapa fungsi; 7) Merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat dipahami bahwa kompetensi manajerial adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang manajer untuk mengelola sumber daya yang ada dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Lebih spesifik kaitannya dengan lembaga pendidikan dalam Lampiran Permendiknas RI No. 13 Tahun 2007 disebutkan bahwa kompetensi manajerial adalah kemampuan atau keahlian kepala sekolah dalam merencanakan, mengelola, memimpin, mengembangkan sumber daya sekolah dan melakukan monitoring, mengevaluasi serta melakukan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat.

## **2. Peran dan Fungsi Kompetensi Manajerial**

Peran kompetensi manajerial yang dimiliki oleh seorang manajer dalam suatu organisasi termasuk di dalamnya lembaga pendidikan menurut Daniel Katz dan Robert Kahn sebagaimana yang dikutip oleh Lunenburg dikelompokkan menjadi tiga hal, yaitu:<sup>11</sup>

- a) *Technical: Involving good planning, organizing, coordinating, supervising, and controlling techniques;*
- b) *Human: Dealing with human relations and people skills, good motivating, and morale building skills; and*
- c) *Conceptual: Emphasizing knowledge and technical skills related to the service (or product) of the organization.*

Daniel Katz dan Robert Kahn mengelompokkan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang manajer ke dalam tiga kategori utama, yakni: *Pertama*, teknis yang di dalamnya mencakup perencanaan yang baik, pengorganisasian, koordinasi, pengawasan dan teknik pengawasan. *Kedua*, hubungan manusia yang meliputi kemampuan untuk menjalin hubungan dengan sesama manusia, kemampuan memotivasi dengan baik dan semangat membangun keterampilan. *Ketiga*, konseptual di mana hal tersebut menekankan pada

pengetahuan dan keterampilan teknis yang terkait dengan layanan atau produk dari suatu organisasi.

### **3. Problematika Mahasiswa dalam Penguasaan Kompetensi Manajerial pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto**

Bidang Akademik/Pembelajaran; a) Masih terbatasnya kegiatan praktik kemanajerialan dan pelatihan-pelatihan secara langsung yang berkaitan dengan ke-MPI-an, padahal hal tersebut sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dan cenderung lebih dominan penyampaian teori; b) Kurangnya penyampaian konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan perbedaan, fokus dan integrasi antara Manajemen Pendidikan dan Manajemen Pendidikan Islam; c) Masih terbatasnya atau jarang diadakan kegiatan dalam bentuk seminar, workshop, loka karya, dan sebagainya khususnya yang berkaitan dengan penguatan ke-MPI-an; d) Kurangnya penyampaian teori yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai keislaman dalam MPI.

Bidang Sarana-Prasarana; a) Masih terbatasnya literasi/ buku/ jurnal yang berkaitan dengan teori kemanajerialan, baik cetakan berbahasa Indonesia maupun berbahasa asing; b) Sarana pembelajaran yang masih kurang representatif, seperti belum adanya laboratorium kemanajerialan; c) Masih terbatasnya literatur bahasa Arab dan Inggris di perpustakaan, terutama yang berkaitan dengan teori kemanajerialan; d) Perlengkapan sarana penunjang perkuliahan yang terbatas, baik yang bersinggungan langsung atau tidak, seperti sarana ibadah yang representatif di lingkungan Pascasarjana, dan sebagainya; dan e) Masih terbatasnya jurnal-jurnal atau karya tulis ilmiah, baik lingkup nasional maupun internasional yang dapat menambah wawasan mahasiswa di perpustakaan.

Bidang Sumber Daya Manusia/ Dosen; a) Masih terbatasnya tenaga pendidikan yang bergelar guru besar/ profesor di mana hal tersebut sesungguhnya dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dan juga mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang berbeda; b) Terdapat beberapa dosen yang mengajar suatu mata kuliah di mana hal tersebut bukan menjadi keahlian atau kompetensinya.

Dari beberapa problematika yang dihadapi mahasiswa terkait penguasaan kompetensi manajerial, secara garis besar para mahasiswa memiliki persepsi yang sama, yakni masih

lemahnya ataupun sedikitnya kegiatan-kegiatan perkuliahan kemanajerialan yang dilaksanakan dalam bentuk praktikum. Perlu diseimbangkan antara materi mana yang sifatnya praktis dan mana yang sifatnya teoritis walaupun pada dasarnya untuk menuju kemampuan praktis perlu didasari dengan adanya penguasaan materi secara teoritis.

Hal tersebut di atas terjadi bukan karena tanpa sebab, namun banyak faktor yang menjadi penyebabnya. Apabila hal tersebut ditelaah lebih dalam, maka nampaknya perlu melihat latar belakang dari masing-masing mahasiswa. Dari jumlah keseluruhan informan, 30 % informan bekerja sesuai dengan kualifikasi keilmuan secara langsung, yakni sebagai kepala sekolah ataupun pimpinan suatu yayasan yang menaungi dunia pendidikan termasuk dalam kepengurusan yayasan lembaga pendidikan. Adapun 70 % lainnya terdiri dari tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan serta bahkan belum bekerja dalam dunia pendidikan. Dari berbagai latar belakang yang berbeda tersebut, tentunya masing-masing membawa bekal yang berbeda dalam memasuki dunia kemanajementan khususnya Manajemen Pendidikan Islam.

Bagi mahasiswa yang telah memiliki basic ataupun latar belakang pekerjaan yang secara langsung bersinggungan dengan dunia manajerial, seperti kepala sekolah ataupun pimpinan suatu yayasan yang menaungi bidang pendidikan, kebutuhan akan materi perkuliahan cenderung lebih banyak pada aspek teori, karena sebelum mereka memasuki jenjang perkuliahan Manajemen Pendidikan Islam, mereka telah memiliki pengalaman dalam bidang kemanajerialan dan untuk mengembangkan kemampuan manajerial tersebut, tentunya bukanlah praktik secara langsung karena memang keseharian mereka sudah bergelut dalam bidang kemanajementan, namun justru pengembangan teori lah yang dibutuhkan demi peningkatan kualitas implementasi dalam bidang kemanajerialan yang menjadi bagian atau pekerjaan mereka sehari-hari.

Adapun bagi mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam di mana basic ataupun latar belakang pekerjaan mereka bukan dalam hal kemanajerialan secara langsung, seperti menjadi tenaga pendidik (guru) atau bahkan bekerja bukan dalam dunia pendidikan tentunya hal ini menjadi permasalahan tersendiri. Pertama, bagi mereka yang berlatarbelakang pekerjaan bukan sebagai seorang manajer dalam suatu lembaga pendidikan, maka pengalaman mereka dalam hal kemanajerialan pun tentu sangatlah terbatas dibanding

dengan mereka yang memiliki pengalaman langsung dalam hal kemanajerialan seperti menjadi seorang kepala sekolah ataupun pimpinan yayasan yang menaungi dunia pendidikan. Selain itu, bagi seorang tenaga pendidik/guru tentunya minim pengalaman dalam hal kemanajerialan karena tugas ataupun hal yang menjadi kewajiban bagi mereka sehari-hari bukanlah manajemen, namun lebih pada dataran pelaksanaan yakni mendidik. Kedua, selain lemahnya dalam hal pengalaman kemanajerialan, pengetahuan tentang konsep-konsep dasar manajerial pun juga terbatas, karena kemampuan yang dikembangkan oleh para pendidik bukanlah kemampuan dalam hal manajerial, namun cenderung penguasaan terhadap kompetensi profesional dan paedagogik, yakni kemampuan terhadap bidang keilmuan yang diampu guru tersebut dan kemampuan dalam hal bagaimana menyampaikan materi kepada para siswa.

Dari kedua hal tersebut di atas, maka hal tersebut tidak mengherankan ketika permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar mahasiswa dalam hal penguasaan kompetensi manajerial selain pada penguasaan aspek kognitif (teoritis), juga justru cenderung lebih banyak dibutuhkan pengalaman-pengalaman nyata yang bersifat praktis, karena sebanyak apapun teori-teori yang disampaikan saat perkuliahan tanpa diimbangi dengan adanya kegiatan praktik kemanajerialan secara langsung, tentunya hal tersebut hanya akan mencetak ilmuwan yang hanya sekedar ahli sebagai seorang konseptor dalam dunia kemanajerialan, tanpa dibarengi dengan kemampuan nyata untuk mengelola suatu lembaga pendidikan.

Hal ini senada dengan apa yang menjadi program outcomes bagi mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto, yakni tidak hanya sekedar memiliki pengetahuan tentang konsep-konsep teoritis manajemen pendidikan secara umum dan manajemen pendidikan Islam secara khusus, namun juga memiliki kompetensi ataupun keterampilan secara nyata untuk menerapkan keahlian dalam bidang manajemen di institusi pendidikan khususnya dan institusi lain dalam hal manajerial.

Untuk menangani ataupun mencari solusi dari permasalahan tersebut di atas ialah perlu adanya suatu upaya konkrit dalam bentuk kegiatan ataupun regulasi bahkan masuk dalam kegiatan perkuliahan yang secara nyata mewajibkan mahasiswa untuk mengimplementasikan ilmu kemanajerialan yang dimiliki dalam dunia nyata. Hal ini sejalan

dengan apa yang dikemukakan oleh Daniel Katz dan Robert Kahn di mana keduanya mengelompokkan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang manajer ke dalam tiga kategori utama, yakni: Pertama, teknis yang di dalamnya mencakup perencanaan yang baik, pengorganisasian, koordinasi, pelaksanaan dan teknik pengawasan. Kedua, hubungan manusia yang meliputi kemampuan untuk menjalin hubungan dengan sesama manusia, kemampuan memotivasi dengan baik dan semangat membangun keterampilan. Ketiga, konseptual di mana hal tersebut menekankan pada pengetahuan dan keterampilan teknis yang terkait dengan layanan atau produk dari suatu organisasi.

Dari ketiga kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang manajer termasuk manajer dalam lembaga pendidikan terdapat indikasi yang sangat jelas bahwa ketiga kompetensi tersebut terdapat unsur penguasaan ataupun kompetensi praktis yang harus dimiliki oleh seorang manajer, bahkan kemampuan teknis menempati posisi pertama bagi seorang manajer bagi kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki, baik mulai dari perencanaan, pengoordinasian, pelaksanaan hingga pengawasan. Hal tersebut semakin menguatkan bahwa kemampuan kognitif dalam kemanajerialan sejatinya bermuara pada bagaimana seorang manajer dapat mengimplementasikan pengetahuan yang telah dimiliki khususnya yang berkaitan dengan ilmu kemanajerialan.

Selain itu, kemampuan ataupun kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang manajer ialah kemampuan dalam hal hubungan manusia yang meliputi kemampuan untuk menjalin hubungan dengan sesama manusia, kemampuan memotivasi dengan baik dan semangat membangun keterampilan. Untuk pencapaian hal tersebut tentunya tidak cukup dengan pemberian materi dalam kegiatan perkuliahan sebatas teori semata. Terlebih untuk membangun keterampilan seseorang dalam membangun hubungan dengan manusia lain terlebih dalam dunia nyata yang tidak terbatas pada empat dinding, tentunya menjadi sebuah sesuatu yang mutlak bahwa para mahasiswa perlu diajak langsung terjun ke masyarakat ataupun lembaga pendidikan khususnya untuk mengetahui kegiatan kemanajerialan yang ada di lembaga tersebut. Sulit rasanya ketika mahasiswa ataupun calon manajer dituntut agar memiliki kompetensi hubungan manusia yang baik tanpa dipertemukan dengan manusia lain dalam lingkungan masyarakat. Untuk itu, sekali-lagi poin kedua ini semakin memperkuat bahwa bagi seorang manajer, kemampuan dalam hal kognitif ataupun penguasaan terhadap

teori manajerial saja tidak cukup, namun perlu adanya kegiatan-kegiatan perkuliahan yang mampu menuntun mahasiswa agar mampu membangun hubungan baik dengan sesama manusia termasuk dalam lingkungan pendidikan dan hal tersebut dapat ditempuh di antaranya melalui praktik secara langsung tentang kegiatan kemanajerialan di lembaga pendidikan.

Adapun poin ketiga berkaitan dengan kompetensi utama yang harus dikuasai oleh seorang manajer sebagaimana yang dipaparkan oleh Daniel Katz dan Robert Kahn ialah kemampuan secara konseptual di mana hal tersebut menekankan pada pengetahuan dan keterampilan teknis yang terkait dengan layanan atau produk dari suatu organisasi. Hal tersebut juga mengindikasikan adanya penyeimbangan antara kemampuan kognitif dan kemampuan psikomotorik, artinya seorang manajer selain menguasai konsep ataupun teori-teori kemanajerialan, ia juga harus memiliki keterampilan praktis dan teknis dalam hal kemanajerialan terutama dalam lembaga pendidikan.

Dari ketiga hal yang disampaikan oleh Daniel Katz dan Robert Kahn tersebut terkait kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang manajer, nampaknya tidak berlebihan jika mahasiswa sebagai calon manajer khususnya dalam lembaga pendidikan memberikan saran ataupun kritik terkait lemahnya hal tersebut. Hal ini justru menunjukkan daya nalar dan kritis mahasiswa terhadap apa yang menjadi kebutuhan dan harapan yang ingin diperoleh mahasiswa dengan menempuh studi di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto di mana hal tersebut seyogyanya dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengembangan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam sebagaimana dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya bahwa perlu adanya upaya konkrit untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut, yakni salah satu alternatifnya ialah dengan menambah ataupun meningkatkan kegiatan perkuliahan yang bersifat praktis yang berkaitan dengan kegiatan kemanajerialan di suatu lembaga pendidikan, seperti dengan menambah ataupun memasukkan unsur praktik ataupun pengamatan terhadap kegiatan kemanajerialan dalam sebuah lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam.

Permasalahan lain yang dihadapi mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto dalam penguasaan kompetensi manajerial khususnya pada bidang akademik ialah para mahasiswa masih merasa bahwa belum adanya kegiatan

perkuliahan yang mampu memberikan pemahaman yang mendasar dan menjadi pembeda antara konsep dasar Manajemen Pendidikan (secara umum) dengan Manajemen Pendidikan Islam. Tidak hanya itu, mahasiswa pun merasa belum memiliki pemahaman yang mendalam untuk mengintegrasikan konsep yang ada pada manajemen pendidikan dengan manajemen pendidikan Islam. Berdasarkan penuturan informan (mahasiswa Prodi MPI Pascasarjana IAIN Purwokerto), paradigma yang selama ini muncul terkait terait mana ataupun hal apa saja yang menjadi wilayah kajian manajemen pendidikan (secara umum) dan manajemen pendidikan Islam ialah sebatas pada kelembagaan pendidikan. Ketika manajemen pendidikan, maka hal yang muncul pada benak mahasiswa ialah pelaksanaan kegiatan manajemen yang dilakukan di lembaga pendidikan secara umum (bukan lembaga pendidikan Islam). Beda halnya dengan manajemen pendidikan Islam di mana hal tersebut dipahami oleh sebagian besar mahasiswa sebagai sebuah pelaksanaan kegiatan kemanajerialan yang dilaksanakan secara khusus di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, menurut penuturan informan bahwa ketika ditelusuri lebih mendalam, para mahasiswa belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang batasan yang jelas ataupun ciri khas yang membedakan antara manajemen pendidikan dan manajemen pendidikan Islam. Hal inilah yang di antaranya menjadi kegelisahan tersendiri bagi para mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam di mana sesuai dengan nama prodi bahwa fokus kajian yang dipelajari ialah manajemen pendidikan Islam. Namun dalam kegiatan perkuliahan belum diberikan pondasi pemahaman secara mendasar tentang hal apa yang membedakan secara mendasar antara manajemen pendidikan dengan manajemen pendidikan Islam, bahkan cenderung menyamakan antara manajemen pendidikan dan manajemen pendidikan Islam, hanya hal tersebut dilaksanakan di lembaga pendidikan Islam.

Permasalahan yang kini muncul dan dikeluhkan oleh mahasiswa di antaranya ialah adanya ketidaksesuaian antara nama mata kuliah dengan isi perkuliahan tersebut terlebih bagi nama mata kuliah yang tidak menggunakan embel-embel Islam, mata kuliah dengan menggunakan embel-embel Islam pun materi yang diajarkan masih cenderung sama dengan manajemen pendidikan pada umumnya, terlebih dengan nama mata kuliah yang tidak terdapat istilah ataupun kata Islam di dalamnya.

Terlepas dari penggunaan istilah ataupun nama mata kuliah yang beberapa di antaranya tidak terdapat kata Islam, hal lain yang lebih penting dan utama ialah substansi dari mata kuliah tersebut, yakni terdapat unsur Islam di dalamnya. Tidak sekedar sebuah nama semata yang berlandaskan Islam, namun justru isi ataupun materi yang disampaikan seharusnya dapat diintegrasikan dengan pendidikan Islam, sehingga lulusan manajemen pendidikan Islam ketika telah berjuang dalam dunia kerja/ masyarakat tidak diragukan lagi kompetensinya. Untuk itu, perlu adanya penyamaan persepsi bagi para tenaga pendidik bahwa setiap mata kuliah yang diajarkan kepada para mahasiswa MPI haruslah bernafaskan Islam, walaupun nama mata kuliah tersebut belum terdapat embel-embel Islam, sehingga keilmuan yang dibangun memang semenjak awal telah fokus pada pengembangan manajemen pendidikan Islam.

Oleh karena itu, merupakan suatu kewajaran ketika terdapat permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa terkait penguasaan kompetensi manajerial ini khususnya dalam bidang akademik yang belum terdapat pembeda dan ciri khas yang jelas untuk membedakan mana wilayah kajian manajemen pendidikan dan mana wilayah kajian manajemen pendidikan Islam.

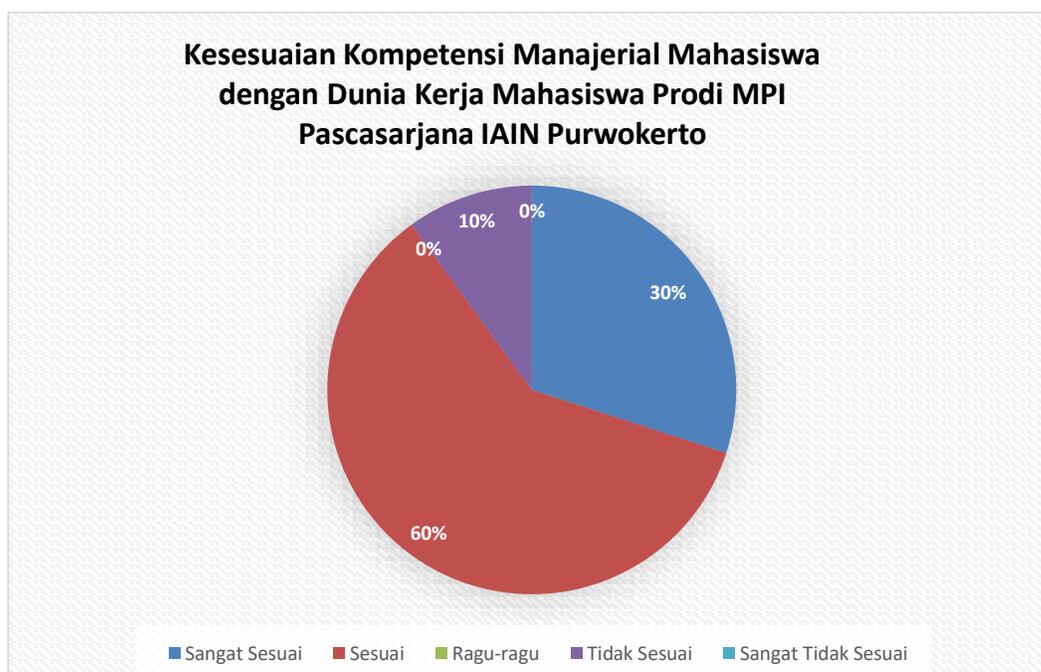
Hal tersebut ketika diidentifikasi lebih mendalam, setidaknya terdapat dua penyebab yang memunculkan pertanyaan pada mahasiswa tentang konsep manajemen pendidikan dan manajemen pendidikan Islam. Adapun dua hal tersebut, yaitu: Pertama, dari sisi mata kuliah. Mata kuliah yang diajarkan kepada mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam saat ini masih cenderung sukar untuk dibedakan mana yang manajemen pendidikan dan mana yang manajemen pendidikan Islam, bahkan nama mata kuliah dengan basis Islam cenderung lebih sedikit dengan nama mata kuliah yang tanpa menggunakan basis Islam. Hal ini akan berpengaruh terhadap paradigma awal yang terbangun dalam pemahaman mahasiswa. Bahkan walaupun nama mata kuliah telah terdapat unsure Islam di dalamnya, namun materi yang disampaikan masih cenderung manajemen pendidikan secara umum sehingga kurang adanya integrasi keilmuan dengan manajemen pendidikan dari pandangan Islam. Untuk itu perlu dilakukan penyesuaian nama mata kuliah agar bernuansakan Islam, khususnya mata kuliah dalam lingkup manajemen pendidikan Islam.

Kedua, dari sisi tenaga pendidik/ dosen. Dosen pengampu yang ada cenderung belum memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap mahasiswa tentang perbedaan dan hal yang menjadi ciri khas dari manajemen pendidikan Islam itu sendiri dibandingkan dengan manajemen pendidikan secara umum. Hal ini menjadi tuntutan dan tantangan tersendiri kepada para tenaga pendidik/ dosen agar memberikan pemahaman yang berbeda untuk membedakan antara manajemen pendidikan dengan manajemen pendidikan Islam, sehingga tidak hanya mata kuliahnya yang memiliki embel-embel Islam, tetapi juga materi yang diajarkan pun juga bernafaskan manajemen pendidikan Islam.

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan upaya untuk menguatkan penamaan mata kuliah beserta konten yang ada di dalamnya agar bernafaskan Islam sehingga hal tersebut dapat mendukung dan memperkuat bagi pengembangan keilmuan program studi manajemen pendidikan Islam

#### **4. Kesesuaian Kompetensi Manajerial dalam Dunia Kerja Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan terkait kesesuaian kompetensi manajerial dalam dunia kerja mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, secara rinci dapat diketahui prosentase kesesuaian antara kompetensi manajerial dengan dunia kerja mahasiswa, sebagai berikut



Gb. Diagram Kesesuaian Kompetensi Manajerial dengan Dunia Kerja Mahasiswa MPI  
Pascasarjana IAIN Purwokerto

Dari diagram di atas dapat diketahui perbandingan kesesuaian antara kompetensi manajerial yang dimiliki dengan dunia kerja mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto. Setidaknya terdapat lima kategori, yakni mulai dari sangat sesuai, sesuai, ragu-ragu, tidak sesuai hingga sangat tidak sesuai. Dari kelima kategori tersebut, 30% informan menyatakan bahwa antara kompetensi manajerial dengan dunia kerja yang digeluti saat ini dinilai sangat sesuai. Kemudian 60% informan menyatakan sesuai dan sisanya 10% menyatakan tidak sesuai. Untuk kategori ataupun pilihan jawaban ragu-ragu dan sangat tidak sesuai, masing-masing mendapat prosentase 0%, ini artinya tidak satu informan pun yang menjawab demikian. Dengan demikian terdapat tiga jawaban ataupun kategori yang dipilih oleh informan, yakni sangat sesuai, sesuai, dan tidak sesuai. Masing-masing jawaban ataupun pilihan tersebut tentunya memiliki alasan dan latar belakang yang berbeda terutama latar belakang pekerjaan.

Sebagaimana dengan apa yang telah disebutkan di atas bahwa sesuai dengan Peraturan Presiden RI No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) disebutkan bahwa KKNI sebagai sebuah kerangka perjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor di mana prinsip dasar yang dikembangkan adalah menilai unjuk kerja seseorang dalam aspek-aspek keilmuan, keahlian dan keterampilan sesuai dengan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang diperoleh melalui proses pendidikan, pelatihan atau pengalaman yang telah dilampauinya yang setara dengan deskriptor kualifikasi untuk suatu jenjang tertentu. Terkait dengan proses pendidikan, capaian pembelajaran merupakan hasil akhir atau akumulasi proses peningkatan keilmuan, keahlian dan keterampilan seseorang yang diperoleh melalui pendidikan formal, informal atau nonformal. Dalam arti yang lebih luas, capaian

pembelajaran juga diartikan sebagai hasil akhir dari suatu proses peningkatan kompetensi atau karir seseorang selama bekerja.

Dari deskripsi di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya KKNI mengamanahkan kepada lembaga pendidikan di negeri tercinta ini bahwa agar adanya linearitas ataupun kesesuaian antara capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang diperoleh selama melaksanakan pendidikan dengan dunia kerja ataupun pekerjaan yang digeluti setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tersebut. Jika hal itu dirujuk kepada para mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto, maka seharusnya para mahasiswa tersebut setelah menamatkan pendidikannya di Pascasarjana IAIN Purwokerto profesi yang mereka geluti ataupun formasi pekerjaan yang mereka tekuni adalah menjadi seorang manajer pada suatu lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam atau setidaknya sesuai dengan profil lulusan mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto, yaitu menjadi dosen Manajemen Pendidikan Islam, Konsultan manajemen lembaga pendidikan Islam, manajer lembaga pendidikan Islam, peneliti Manajemen Pendidikan Islam atau pengembang/ desainer lembaga pendidikan Islam.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa berkaitan dengan sesuai atau tidaknya antara kemampuan manajerial mahasiswa dengan dunia kerja yang digeluti, argumen ataupun alasan sesuai ataupun tidak sesuainya kemampuan manajerial yang mereka (para informan miliki) dengan dunia kerja yang digeluti sangat dipengaruhi oleh latar belakang mereka yang tentunya antara yang satu dengan yang lain memiliki pengalaman dan jalan hidup yang berbeda, baik dari sisi pekerjaan atau profesi, lingkungan, dan sebagainya. Namun setidaknya dapat dikelompokkan menjadi beberapa pertimbangan bagi para informan yang memberikan jawaban sangat sesuai, sesuai ataupun tidak sesuai antara kompetensi manajerial yang mereka peroleh selama mengikuti perkuliahan di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto dengan profesi ataupun pekerjaan yang mereka lakoni saat ini.

*Pertama*, bagi para mahasiswa ataupun informan yang memberikan pernyataan sangat sesuai yakni sebesar 30% dari total informan, ketika peneliti mencoba menanyakan dan mencari informasi lebih mendalam terhadap informan tersebut ternyata ditemukan fakta

bahwa memang bagi para informan yang memberikan argumen ataupun jawaban sangat sesuai antara kompetensi manajerial yang dimiliki sebagai hasil dari perkuliahan yang selama ini ditempuh pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto dengan profesi ataupun dunia kerja yang saat ini ditekuni bahwa memang yang bersangkutan berprofesi sebagai seorang manajer pada suatu lembaga pendidikan, yakni sebagai seorang kepala sekolah/ madrasah. Hal ini tentunya sangat sesuai dan mendukung dengan apa yang diharapkan oleh Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) bahwa adanya kesesuaian antara kompetensi yang dimiliki atau diperoleh selama proses pendidikan dengan dunia kerja ataupun profesi yang digeluti. Untuk para informan yang memberikan pernyataan sangat sesuai tentunya hal ini tidak perlu dipermasalahkan lagi karena telah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh KKNI.

Selain itu, berkaitan dengan para informan yang memberikan jawaban sangat sesuai antara kompetensi manajerial yang dimiliki dengan profesi ataupun pekerjaan yang ditekuni saat ini, ketika peneliti berupaya menggali informasi lebih dalam tentang apa yang menjadi motivasi mereka untuk melanjutkan pendidikan terutama dengan memilih Program Studi Manajemen Pendidikan Islam padahal pengalaman mereka menjadi seorang manajer lembaga pendidikan, yakni kepala sekolah/ madrasah sudah tidak diragukan lagi, ternyata terdapat harapan dan keinginan pada diri mereka untuk lebih meningkatkan kemampuan sebagai seorang manajer pada sebuah lembaga pendidikan. Menurut penuturan mereka bahwa walaupun selama ini mereka telah berkecimpung dalam dunia kemanajerialan pada sebuah lembaga pendidikan, namun seiring dengan perkembangan jaman terlebih di era otonomi daerah ini maka perlu dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan untuk meng-*upgrade* dan meningkatkan kompetensi dalam hal kemanajerialan, mulai dari peningkatan kemampuan dalam hal perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi dalam suatu kegiatan.

*Kedua*, bagi informan yang memberikan jawaban ataupun argumen sesuai antara kompetensi manajerial yang dimiliki dengan dunia kerja yang digeluti saat ini yakni sejumlah 85% dari total informan, ternyata berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan bahwa kesesuaian yang dimaksud di sini sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya tidaklah berarti bahwa semua yang menjawab hal tersebut merupakan seorang kepala

sekolah/ madrasah, namun alasan mereka adalah bukan semata-mata pada sisi praktis artinya harus menjadi seorang kepala sekolah ataupun madrasah namun justru keilmuan dalam hal manajerial yang mereka peroleh ini tetap dapat diaplikasikan dalam dunia kerja ataupun profesi mereka saat ini.

Selain itu, perlu diketahui pula bahwa 60% informan yang menjawab sesuai profesi bahwa sebagian besar dari mereka merupakan seorang tenaga pendidik atau guru. Menurut penuturan para informan yang menjawab sesuai ini, walaupun mereka berprofesi sebagai seorang tenaga pendidik atau guru, keilmuan dalam hal manajerial yang mereka peroleh selama mengikuti perkuliahan pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto tetap sangat bermanfaat bagi mereka, seperti keilmuan dalam hal manajemen kelas, desain dan pengembangan kurikulum, manajemen pembiayaan pendidikan, manajemen hubungan masyarakat, manajemen mutu terpadu pendidikan, sistem informasi manajemen pendidikan, manajemen supervisi dan evaluasi pendidikan, dan sebagainya. Keilmuan-keilmuan tersebut tentunya dapat dimanfaatkan oleh yang bersangkutan sebagai seorang pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Bahkan keilmuan dalam hal manajerial ini dapat membantu manajer lembaga pendidikan (kepala sekolah/ madrasah) dalam menyusun kebijakan ataupun regulasi kaitannya dengan proses jalannya pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.

Dari beberapa argumen yang disampaikan oleh para informan yang menyatakan kesesuaian antara kompetensi manajerial dengan pekerjaan ataupun profesi mereka saat ini di mana mereka berprofesi sebagai seorang guru, ketika hal ini dipahami lebih mendalam nampaknya kesesuaian di sini ketika dikaitkan secara tekstual dengan apa yang diharapkan oleh Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yakni adanya kesesuaian antara kompetensi yang dimiliki setelah menempuh suatu jenjang pendidikan dengan profesi ataupun pekerjaan yang digeluti, maka hal tersebut akan terlihat kurang sesuai, karena mereka bukan berprofesi sebagai seorang manajer lembaga pendidikan (kepala sekolah/ madrasah). Namun, ketika hal tersebut dilihat dan dikaitkan dengan konteks ataupun substansi dengan hadirnya KKNI, maka nampaknya kompetensi manajerial yang dimiliki para informan di mana mereka menjadi seorang tenaga pendidik bahwa hal tersebut telah sesuai. Hanya saja posisi ataupun kedudukan mereka tidak secara langsung menjadi seorang

manajer lembaga pendidikan, namun keilmuan merekalah dalam hal manajerial yang dapat memberikan kontribusi bagi manajer untuk mengelola dan memajukan lembaga pendidikan tersebut.

Di samping itu, sebagian dari para informan yang menjawab adanya kesesuaian antara kompetensi manajerial dengan dunia kerja yang digeluti saat ini bahwa ditemukan informasi di mana ada sebagian dari mereka yang bukan berprofesi sebagai seorang guru atau tenaga pendidik, namun yang bersangkutan bekerja sebagai seorang karyawan/ tenaga kependidikan pada sebuah lembaga pendidikan. Hal ini lagi-lagi menarik untuk ditelusuri lebih dalam dan berdasarkan pernyataan yang bersangkutan bahwa adanya ketertarikan dalam dunia kemanajerialan terutama dalam pendidikan di antaranya didasari oleh profesi yang digeluti saat ini di mana sebagai seorang tenaga kependidikan pun juga memiliki hak untuk meningkatkan kualitas lembaga yang ia ada di dalamnya, seperti ketika dimintai saran ataupun masukan oleh atasan terkait dengan suatu hal yang ada hubungannya dengan pengelolaan lembaga pendidikan dan sebagainya. Selain itu, keilmuan yang dimiliki dalam hal manajerial ini pun juga dimanfaatkan untuk kepentingan bermasyarakat, seperti membantu pengelolaan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat, yakni Taman Pendidikan Al-Qur'an dan sebagainya. Hal tersebut pun nampaknya ketika dilihat secara kontekstual masih memiliki kesesuaian antara pekerjaan yang digeluti dengan keilmuan manajerial yang diperoleh selama menempuh studi.

Dari beberapa bahasan tersebut di atas, berkaitan dengan hadirnya KKNI yang mengindikasikan adanya kesesuaian antara pekerjaan ataupun profesi yang ditekuni dengan kompetensi yang diperoleh selama mengikuti pendidikan bahwa ketika Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dipahami secara tersurat, maka memang seharusnya antara kompetensi yang dimiliki setelah mengikuti jenjang pendidikan tertentu harus sesuai dengan profesi atau pekerjaan yang ditekuni. Jika hal ini dikaitkan dengan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, maka seharusnya lulusan Prodi Manajemen Pendidikan Islam ini dapat bekerja ataupun berprofesi sebagai seorang manajer dalam lembaga pendidikan. Hal ini tentunya sangat terbatas, karena antara jumlah lulusan MPI dengan jumlah lembaga pendidikan yang ada tentunya memiliki perbandingan jauh berbeda sehingga nampaknya tidak memungkinkan setiap lulusan Prodi MPI menjadi manajer lembaga pendidikan, kecuali pada

lembaga pendidikan non formal ataupun justru mendirikan sebuah lembaga pendidikan sendiri.

Selanjutnya, jika amanah KKNI ini dilihat dari segi substansial, maka kesesuaian antara kompetensi yang dimiliki setelah menempuh suatu pendidikan dengan dunia kerja atau profesi yang digeluti memiliki kemungkinan sangat terbuka untuk tetap sesuai. Karena bukan jabatan ataupun profesi secara langsung semata yang menjadi indikator kesesuaian tersebut, namun justru aplikasi keilmuan yang diperoleh selama menempuh suatu jenjang pendidikan itulah yang menjadi tolak ukur, yakni apakah keilmuan tersebut dapat dimanfaatkan dan diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan, baik yang sifatnya formal seperti dalam lembaga pendidikan formal dengan membantu dan memberikan pertimbangan kepada manajer lembaga pendidikan tersebut dalam mengelola lembaga pendidikan atau bahkan pada lembaga yang sifatnya non formal yang justru terkadang lebih membutuhkan seperti bagaimana mengelola Taman Pendidikan Al-Qur'an yang ada di masyarakat agar dapat tetap eksis dan mampu mencetak generasi muda Indonesia yang Qur'aniy. Sekali lagi, nampaknya perlu ada kebijaksanaan dalam meneropong apa yang menjadi keinginan KKNI agar hal tersebut tidak bersifat kaku dan formalitas semata, namun juga manfaat dan dampak positifnya dapat dirasakan dan dinikmati oleh masyarakat.

Selain itu, dengan adanya kemampuan ataupun kompetensi tambahan berupa kompetensi manajerial yang dimiliki baik oleh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan, tentunya hal tersebut dapat menjadi nilai tambah bagi yang bersangkutan, karena walaupun profesi mereka bukan sebagai seorang manajer dalam suatu lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam namun kompetensi manajerial yang dimiliki dapat menjadi bekal bagi mereka untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang mereka tekuni di dalamnya. Selain itu, walaupun mereka sebagai seorang pendidik, mereka tidak hanya sebagai pendidik yang profesional dalam bidang pelajaran yang mereka ampu, namun juga profesional dalam hal kemanajerialan di mana hal ini tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi lembaga-lembaga pendidikan yang sedang mencari tenaga pendidik baru yang tidak hanya kompeten dalam hal penguasaan pembelajaran, namun juga mahir dalam bidang kemanajerialan.

*Ketiga*, bagi informan yang menjawab tidak adanya kesesuaian antara kompetensi manajerial yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan atau pendidikan dengan profesi ataupun dunia kerja yang ditekuni saat ini yakni sejumlah 10% dari total informan, setelah peneliti menggali informasi dari para informan tersebut ternyata hal sangat berkaitan erat dengan profesi ataupun latar belakang pekerjaan yang bersangkutan saat ini. Dari hasil wawancara dengan para informan tersebut dapat diketahui bahwa sebagian dari mereka saat ini belum memiliki kegiatan ataupun pekerjaan yang bersinggungan langsung dengan dunia pendidikan terlebih dengan hal-hal yang berkaitan dengan kemanajerialan dalam lembaga pendidikan khususnya Pendidikan Islam. Terdapat beberapa di antara mereka yang mengisi waktu dengan membuka usaha sablon, namun menurut yang bersangkutan walaupun tidak secara langsung memiliki manfaat yang signifikan bisa dirasakan, teori-teori manajerial yang sifatnya umum artinya tidak berkaitan dengan pendidikan juga bisa diaplikasikan dalam usahanya tersebut. Ketika peneliti mencoba menggali lebih dalam terhadap yang bersangkutan diperoleh informasi bahwa motivasi ataupun dorongan yang menyebabkannya menekuni Manajemen Pendidikan Islam ialah adanya keinginan untuk bisa menjadi seorang manajer dalam suatu lembaga pendidikan suatu saat nanti sehingga sebagai bekal saat ini ia berusaha untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan manajemen pendidikan.

Faktor lain yang memunculkan argumen adanya ketidaksesuaian antara kompetensi manajerial yang dimiliki dengan profesi ataupun pekerjaan yang digeluti ialah bahwa yang bersangkutan saat ini masih dalam tahap fokus pada studi dan belum bekerja. Dengan masuk pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto diharapkan dapat menjadi modal baginya untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya dan sebagai upaya untuk mengembangkan keilmuannya khususnya dalam bidang kemanajerialan terutama Manajemen Pendidikan Islam.

### **5. Langkah-langkah Penguatan Kompetensi Manajerial Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto**

Dari berbagai deskripsi di atas yang dikuatkan dengan hasil wawancara mendalam dengan mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto terkait dengan tuntutan kompetensi manajerial, baik tanggapan maupun harapan yang dilontarkan mahasiswa selaku informan setidaknya untuk menguatkan kompetensi

manajerial mahasiswa berbasis KKNI pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni penguatan pada bagian proses (akademik), sarana prasarana, dan kerja sama (SDM), sebagai berikut:

**a. Penguatan dari Sisi Proses (Akademik)**

- 1) Perlu adanya peningkatan pelaksanaan kegiatan dalam bentuk workshop, seminar, loka karya, pendidikan dan latihan (diklat), dan sebagainya, baik secara kualitas maupun kuantitas di mana hal tersebut menjadi agenda rutin, seperti agenda semesteran bahkan bulanan yang berkaitan dengan penguatan kompetensi manajerial mahasiswa MPI dengan mendatangkan praktisi secara langsung.
- 2) Perlu adanya penambahan beberapa mata kuliah untuk mendukung kemampuan manajerial mahasiswa, seperti analisis kebijakan dan problematika pendidikan Islam, manajemen sarana dan prasarana, manajemen akreditasi sekolah, manajemen pendidikan *entrepreneurship* di madrasah, manajemen pelatihan dan inovasi pendidikan dan sebagainya di mana hal tersebut dapat menambah kualitas dan kuantitas keilmuan serta kompetensi mahasiswa MPI.
- 3) Perlu diadakannya pelatihan yang berkaitan dengan implementasi fungsi-fungsi manajerial di mana hal tersebut merupakan ruh dari ilmu manajemen.
- 4) Perlu dilakukannya peningkatan budaya literasi bagi mahasiswa MPI, yakni dalam bentuk regulasi untuk membiasakan membaca, menulis dan memiliki buku terkait dengan mata kuliah yang dipelajari pada perkuliahan di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam sebagai bagian dari upaya penguatan kompetensi manajerial mahasiswa.
- 5) Perlu diadakan pelatihan secara langsung dengan menghadirkan narasumber yang merupakan seorang praktisi terkait dengan pengelolaan lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan hingga evaluasi di mana materi yang dipelajari atau dipraktikkan memang dibutuhkan secara langsung di suatu lembaga pendidikan, seperti pelatihan manajemen sumber daya manusia, manajemen kurikulum, manajemen pembiayaan, manajemen sarana prasarana, manajemen kelas dan sebagainya yang hal tersebut bersinggungan langsung

dalam kegiatan keseharian di suatu lembaga pendidikan. Ketika kegiatan tersebut dapat diwujudkan, tentunya hal ini sangat bermanfaat bagi peningkatan kompetensi manajerial mahasiswa MPI, tidak hanya secara teoritis namun juga secara praktis.

- 6) Perlu diadakannya peningkatan kegiatan riset ke-MPI-an bagi mahasiswa secara praktis, bahkan pada tiap mata kuliah yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan kemanajerialan dapat dibentuk suatu regulasi yang mewajibkan di dalamnya bagi mahasiswa untuk melakukan riset di mana hal tersebut selain untuk menambah pengetahuan dan pengalaman mahasiswa terhadap kondisi nyata yang terjadi di lapangan saat ini berkaitan dengan kemanajerialan, hal ini juga bisa sebagai persiapan dan bekal bagi mahasiswa dalam penulisan tesis.
- 7) Perlu diadakannya kegiatan bedah buku tentang kemanajerialan dengan menghadirkan penulisnya secara langsung jika memungkinkan sehingga dapat menambah kompetensi mahasiswa dalam hal kemanajerialan secara kognitif serta sebagai upaya untuk penguatan kompetensi manajerial mahasiswa.
- 8) Perlu dibangunnya regulasi tentang kewajiban mahasiswa untuk mempraktikkan kemampuan manajerialnya, seperti menjadi koordinator atau ketua dalam sebuah kegiatan atau lembaga di mana hal tersebut dibuktikan dengan adanya surat keterangan, sertifikat dan sebagainya yang dapat menunjukkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan memang telah melaksanakan atau menjadi ketua ataupun koordinator dalam sebuah lembaga pendidikan ataupun suatu kegiatan di mana hal tersebut menjadi salah satu persyaratan yang berkaitan dengan kelulusan mahasiswa dari Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto. Hal tersebut sebagai bagian dari upaya implementasi konsep-konsep kemanajerialan yang telah dipelajari mahasiswa untuk diimplementasikan langsung dalam kegiatan nyata, sekaligus sebagai bagian dari upaya peningkatan kompetensi manajerial mahasiswa.
- 9) Perlunya regulasi tentang kewajiban bagi mahasiswa untuk meresum buku pada tiap mata kuliah sebagai upaya peningkatan dan penguatan kemampuan kognitif kemanajerialan mahasiswa.

- 10) Perlu adanya penekanan terhadap penyampaian konsep dasar yang berkaitan dengan perbedaan, fokus, dan integrasi antara Manajemen Pendidikan dan Manajemen Pendidikan Islam sehingga mahasiswa memiliki arah yang jelas dalam menempuh studi MPI.
- 11) Perlu dilakukan integrasi keilmuan antara nilai-nilai keislaman dengan MPI sehingga tidak ada kesan bahwa kata “Islam” yang ada pada Manajemen Pendidikan Islam hanya sebatas embel-embel ataupun pelengkap semata.

**b. Penguatan dari Sisi Penambahan dan Pelengkapan Sarana Prasarana**

- 1) Perlu adanya penambahan dan pelengkapan referensi, seperti buku-buku/ literasi/ jurnal/ karya ilmiah yang berkaitan dengan kemanajerialan di mana saat ini referensi-referensi tersebut masih sangat terbatas di perpustakaan Pascasarjana IAIN Purwokerto, termasuk referensi berskala internasional atau berbahasa asing (Arab/ Inggris).
- 2) Perlu adanya akses *e-book* perpustakaan pascasarjana bagi mahasiswa atau bahkan perpustakaan digital yang dapat diakses mahasiswa di mana pun dan kapan pun tanpa terbatas jarak dan waktu untuk memudahkan mahasiswa dalam mengakses informasi ataupun referensi-referensi.
- 3) Perlu adanya laboratorium kemanajerialan yang dapat mendukung kemampuan mahasiswa dalam penguasaan konsep manajerial.
- 4) Perlu adanya pelengkapan sarana penunjang seperti sarana ibadah yang representatif bagi mahasiswa Pascasarjana demi mendukung kenyamanan dalam perkuliahan.

**c. Penguatan dan Peningkatan Kerja Sama dengan *Stakeholder* (SDM)**

- 1) Perlu adanya penambahan tenaga pendidik (dosen) yang berstatus guru besar/ profesor, sehingga perlu menjalin kerjasama dengan lembaga Pendidikan Tinggi lain untuk berbagi tenaga pendidik/ dosen khususnya yang bergelar guru besar sekaligus sebagai media bertukar informasi dan pengalaman serta membangun kerjasama khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas ke-MPI-an.
- 2) Perlu adanya pendisiplinan distribusi dosen terhadap mata kuliah yang sesuai dengan keahlian dan bidangnya masing-masing.

- 3) Perlu dibentuk adanya forum mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto sebagai wadah *sharing* dan tukar informasi serta diskusi mahasiswa terutama bagi penguatan kompetensi manajerial mahasiswa.
- 4) Perlu dilakukan kegiatan studi banding secara rutin/ berkala ke lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam unggulan di mana hal tersebut dapat menjadi referensi bagi pengembangan lembaga pendidikan yang ditekuni oleh mahasiswa.
- 5) Perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merespon tanggapan dan kebutuhan *stakeholder* serta pasar akan kebutuhan tenaga profesional dalam bidang MPI.

## ENDNOTES

---

<sup>1</sup> Permendikbud No 73 Tahun 2013 Tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

<sup>2</sup> Peraturan Presiden RI No. 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (deskriptor capaian pembelajaran).

<sup>3</sup> APMAPI (Asosiasi Program Studi Manajemen/Administrasi Pendidikan Indonesia): *Trancer Study Terhadap Keterserapan Alumni Program Studi Manajemen Pendidikan* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2015), 14.

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 335.

<sup>5</sup> Garcia-Barbero, M., *How To Develop Educational Programmes For Health Professionals*. Copenhagen, WHO Regional Office for Europe, 1998, 167.

<sup>6</sup> Dobson, Graeme, 2003. *A Guide to Writing Competency Based Training Materials*. Commonwealth of Australia Published by National Volunteer Skills Centre, First Published October 2003. Diambil tanggal 5 Mei 2011, pada [http://www.volunteeringaustralia.org/files/R3Q9Y0OQY0/Revised %20Writers % 20Guid %202.pdf](http://www.volunteeringaustralia.org/files/R3Q9Y0OQY0/Revised%20Writers%20Guid%202.pdf). 2003, 8

<sup>7</sup> Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 34.

<sup>8</sup> Ulbert Silalahi, *Studi tentang Ilmu Administrasi: Konsep, Teori dan Dimensi* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 135.

<sup>9</sup> Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 2.

<sup>10</sup> Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen ...*, 3.

<sup>11</sup> Fred C. Lunenburg and Allan C. Ornstein, *Educational Administration; Concepts and Practice* (USA: Wadsworth, 2000), 333.

## DAFTAR PUSTAKA

- APMAPI (Asosiasi Program Studi Manajemen/Administrasi Pendidikan Indonesia). (2015). *Trancer Study Terhadap Keterserapan Alumni Program Studi Manajemen Pendidikan*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- Bogdan & Biklen. (1982). *Qualitative research for education: an introduction to theory and method*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Dharma, Surya. (2009). *Manajemen Kinerja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dobson, Graeme. (2003). *A Guide to Writing Competency Based Training Materials*. Commonwealth of Australia Published by National Volunteer Skills Centre, First Published October 2003. Diambil tanggal 5 Mei 2011, pada [http://www.volunteeringaustralia.org/files/R3Q9Y0OQY0/Revised %20Writers % 20Guid %202.pdf](http://www.volunteeringaustralia.org/files/R3Q9Y0OQY0/Revised%20Writers%20Guid%202.pdf).
- Dokumen 01 Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Ristek Dikti, 2015.
- Dokumen Kurikulum KKNI. (2015). Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto.
- Fahrurrozi. (2015). *Penguatan Praktikum Manajemen Pendidikan, sebagai jawaban kurikulum KKNI di Era Global*. Prossiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan Islam. Surabaya: APMAPI.
- Finch, C. R. & Crunkilton, J. R. (1979). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education: Planning, Content, and implementation*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Garcia-Barbero, M. (1988). *How To Develop Educational Programmes For Health Professionals*. Copenhagen: WHO Regional Office for Europe.
- Hasibuan, Malayu S. P. (2001). *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Group.
- Lampiran Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah.
- Lunenburg, Fred C. and Allan C. Ornstein. (2000). *Educational Administration; Concepts and Practice*. USA: Wadsworth.
- Mariati. (2013). *Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTsN Meuraxa Banda Aceh Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, Vol. 15 No. 2 Mei 2013.
- Nasution, S. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung: Tarsito.
- Peraturan Presiden RI No. 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
- Permendikbud No. 73 Tahun 2013 Tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
- Silalahi, Ulbert. (2002). *Studi tentang Ilmu Administrasi: Konsep, Teori dan Dimensi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Simanjuntak, Mislaini. (2013). *Kemampuan Manajerial kepala Sekolah dalam Pembinaan Kompetensi Profesional Guru pada SMK Negeri Banda Aceh, Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, Vol. 15 No. 2 Mei 2013.
- Stoner, James A. F. (1982). *Management*. Englewood Cliffs: Prantice Hall Inc.

- Sugiyono dan Nina Octarina. Kebijakan strategis dalam Peningkatan Mutu Lulusan Berdaya Saing Global pada Prodi Manajemen Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: APMAPI.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. (1999). *Administrasi, Manajemen dan Organisasi*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Tillaar. (2015). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Jakarta: Tera Indonesia.
- Tim Penyusun. (1988). *KBBI*.
- Tim Penyusun. (2015). *KKNi Dokumen 001*. Jakarta: Dirjen. Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti RI.
- Wahjosumidjo. (1995). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: tinjauan teoritik dan permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahyudi. (2009). *Kepemimpinan Kepala Sekolah; dalam Organisasi Pembelajar (Learning Organization)*. Bandung: Alfabeta.